

Pemberdayaan Petani Melalui Pengelolaan Hasil Panen di Dukuh Bangklen Desa Katur

Yusuf Agung Prihambudi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

yusufagungprihambudi@gmail.com

Pudji Rahmawati

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

rahmawatipudji@yahoo.co.id

Abstract

The agricultural sector in Katur Village is the main focus of the community in earning income. Thus, agricultural problems become the main issue in empowering the community. Therefore, this study uses a qualitative method with the PAR (Participatory Action Research) approach. The data collection techniques used observation, interviews, documentation and focus group discussion. This research was conducted in Bangklen Hamlet, Katur Village, Gayam District, Bojonegoro Regency. Through the PAR approach, researchers together with the community carry out a process of identifying problems and potentials and then planning and carrying out empowerment actions. The results showed that empowerment of women's groups became more responsive to agricultural potential and were able to process corn yields into products of economic value.

Keywords: *Empowerment of Farmers, Harvest Processing.*

Abstrak

Sektor pertanian di Desa Katur menjadi tumpuan utama masyarakat dalam memperoleh penghasilan. Dengan demikian, permasalahan pertanian menjadi isu utama dalam memberdayakan masyarakat. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan PAR (Participatory Action Research). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan focus grup discussion. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Melalui pendekatan PAR, peneliti bersama masyarakat melakukan proses identifikasi permasalahan dan potensi lalu merencanakan serta melakukan aksi pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok perempuan menjadi lebih tanggap terhadap potensi pertanian dan mampu mengolah hasil panen jagung menjadi produk yang bernilai ekonomi.

Kata Kunci: Pemberdayaan petani, pengolahan hasil panen

Pendahuluan

Masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari bertumpu pada sektor pertanian. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan petani bergantung pada pendapatan yang diperoleh dari hasil panennya. Apabila bidang pertanian dikembangkan maka kehidupan petani dapat menjadi lebih baik. Adapun jenis komoditas yang ditanam masyarakat diantaranya tanaman padi, jagung, kacang hijau, kedelai, dan tembakau.

Masyarakat Dukuh Bangklen Desa Katur melakukan kegiatan tanam sesuai musim karena tidak ada irigasi dan sumber mata air, sehingga dikenal dengan daerah tadah hujan, di mana masyarakat mengandalkan air hujan untuk kegiatan bertani. Di musim penghujan petani menanam padi, sedangkan di musim kemarau menanam jagung, kacang hijau, dan tembakau. Khusus tanaman jagung merupakan tanaman yang sering ditanam dengan masa panen tiga bulan.

Berdasarkan wawancara dengan Ika seorang petani (06-12-2019) menyampaikan bahwa masyarakat rata-rata menjual jagungnya kepada tengkulak dengan harga Rp2.000 - Rp3.500. Sedangkan jagung kering bijinya Rp3.100. Ini menunjukkan bahwa hasil pendapatan yang didapat petani tergantung pada hasil pasca panen sesuai pada luas lahan yang dimiliki oleh petani. Harga jual biji jagung yang rendah pasca panen membuat para petani kurang memperoleh kesejahteraan sehingga penting kiranya mendorong masyarakat untuk membuat inovasi guna meningkatkan ekonomi masyarakat tani.

Petani belum menyadari bahwa sebenarnya komoditas jagung merupakan potensi yang strategis untuk dikembangkan. Sayangnya masyarakat cenderung lebih memperhatikan proses bercocok tanam dan kurang memperhatikan peningkatan nilai jual dari hasil pasca panen. Potensi tersebut pada dasarnya berpeluang dikembangkan apabila masyarakat petani mampu mengorganisasikan diri secara partisipatif untuk mendayagunakan keterampilan yang dimiliki. Hal ini dapat dilakukan dengan mengolah komoditas mentah menjadi setengah jadi atau komoditas yang telah jadi produk, dengan cara meningkatkan nilai harga melalui diversifikasi pangan untuk menaikkan nilai jual.

Tanaman jagung pada dasarnya dapat diolah menjadi bahan yang dapat dijual lagi tetapi saat ini belum ada pengelolaan hasil pasca panen. Masyarakat masih menjual jagung berupa biji-bijian kepada tengkulak dengan harga murah. Pasrah dalam keadaan menjadikan salah satu penyebab

kurangnya kesadaran dalam meningkatkan nilai daya jual jagung. Belum ada keterampilan yang memadai dalam mengolah hasil pasca panen juga menjadikan masyarakat tetap bergantung pada proses penjualan secara langsung ke tengkulak atau pengepul.

Problema lainnya yang ditemukan dari sisi kelembagaan adalah belum ada kelompok usaha tani yang dapat memwadahi mereka untuk berkembang dan mengelola secara bersama. Diskusi yang dilakukan oleh masyarakat hanya terbatas pada diskusi masa penanaman, perawatan, dan harga saat panen komoditas. Di masyarakat masih belum ada diskusi lanjutan pasca panen, guna pengembangan dan pengolahan produk yang diharapkan.

Berdasarkan analisa problem tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan *participatory action research* (PAR) untuk mengangkat perekonomian masyarakat salah satunya dengan diversifikasi usaha tani dengan menciptakan produk olahan pasca panen yang bernilai ekonomi. Diversifikasi terbagi menjadi dua yaitu *vertical* dan *horizontal*. Diversifikasi vertikal bertujuan meningkatkan nilai jual dengan meningkatkan barang ataupun komoditas dengan olahan produk, sedangkan diversifikasi horizontal untuk mengurangi risiko kegagalan pada usaha tani (Mumpungningsih, 2010). Penelitian ini bermaksud untuk mendampingi masyarakat tani di Dukuh Bangklen Desa Katur dalam mengelola hasil pasca panen jagung menjadi olahan yang dapat dijual di pasaran dengan nilai yang lebih tinggi sehingga diharapkan mampu mengembangkan perekonomian masyarakat.

Meningkatkan perekonomian merupakan salah satu kegiatan dakwah, yaitu dakwah dengan tindakan yang biasa dikenal dengan dakwah bil-hal. Dakwah bil-hal merupakan ikhtiyar dan komitmen untuk memberikan manfaat dan perubahan yang diinginkan bersama. Alasan memilih PAR sebagai metode penelitian karena tidak hanya menguntungkan peneliti saja tetapi juga memberikan manfaat yang lebih besar untuk masyarakat (Ali dan Hasan, 2019). Penelitian ini penting dilakukan untuk menjadi salah satu referensi dalam upaya meningkatkan keberdayaan petani terutama dalam kesadaran dan kapasitasnya dalam mengolah hasil panen secara mandiri dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Penelitian ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat khususnya kalangan petani perempuan yang memiliki semangat kewirausahaan. PAR juga meniscayakan keterlibatan penuh komunitas

sosial sebagai subyek dalam penelitian (Mahmudi dkk, 2008: 12). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi dan focus grup discussion (FGD). Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data dan verifikasi data menggunakan triangulasi. Penelitian PAR dilakukan di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.

PAR salah satu penelitian yang melakukan aksi secara bertahap untuk menangani masalah sosial yang terjadi di masyarakat maupun kelompok. Menurut Kurt Lewin (dalam Afandi, 2014) PAR mempunyai model yakni: yang pertama siklus aksi beserta analisis sosial, yang kedua penemuan fakta, yang ketiga tentang konseptualisasi, keempat perencanaan, kelima implementasi, dan yang terakhir evaluasi. Adapun ukuran utama keberhasilan PAR adalah jika masyarakat yang terlibat merasa bahwa mereka mendapatkan manfaat program (Wilmsen dkk, 2008).

Hasil dan Pembahasan

Langkah - langkah PAR

Menurut Agus Afandi dkk (2017) langkah-langkah Partisipatory Action Research (PAR) adalah berikut: Pertama, pemetaan awal. Kegiatan pemetaan ini dilakukan dengan menentukan lokasi penelitian yaitu di Dukuh Bangklen Desa Katur Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. Peneliti memilih lokasi ini karena masyarakat mayoritas berprofesi sebagai petani sehingga tepat untuk melakukan proses pemberdayaan masyarakat petani. Kedua, Membangun Hubungan Kemanusiaan. Pada tahap kedua ini, peneliti melakukan proses sosialisasi dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, sosial dan ekonomi agar keberadaan peneliti dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Selama proses sosialisasi ini, peneliti banyak memperoleh masukan dan arahan untuk dapat diterima menjadi bagian anggota masyarakat.

Ketiga, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial. Setelah melakukan proses sosialisasi langkah selanjutnya peneliti menentukan agenda riset dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Masyarakat didampingi peneliti belajar melakukan praktik riset untuk melakukan identifikasi, permasalahan, kebutuhan, potensi dan mencari solusi pemecahannya. Adapun agenda riset lebih difokuskan pada tujuan pemberdayaan masyarakat petani dalam mengolah hasil pertanian

Keempat, pemetaan partisipatif. Kegiatan riset pemetaan dilakukan

dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam merumuskan perencanaan program pemberdayaan agar sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan masyarakat. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Dukuh Bangklen Desa bertumpu pada sektor pertanian. Oleh karenanya, pertanian menjadi potensi yang perlu diperhatikan untuk dikembangkan.

Kelima, merumuskan masalah kemanusiaan, Kegiatan riset yang dilakukan bersama masyarakat menyajikan temuan permasalahan petani diantaranya (1) Rendahnya harga jual panen jagung berakibat pada rendahnya pendapatan petani (2) Petani belum mampu mengolah hasil panen jagung menjadi produk yang bernilai secara ekonomi (3) Pengembangan usaha pertanian belum memiliki kelompok atau organisasi sebagai wadah untuk mengorganisasikan diri dalam pengembangan potensi.

Keenam, penyusunan strategi gerakan. Setelah mengetahui berbagai problematika di atas, selanjutnya peneliti melakukan strategi gerakan untuk pemecahan masalah tersebut. Hal ini dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat khususnya kalangan perempuan untuk merumuskan program pemberdayaan yang tepat yang sesuai dengan keahlian dan kehidupan mereka. Dipilihnya komunitas perempuan karena mereka yang memiliki ketertarikan dalam belajar berwirausaha dalam pengembangan olahan hasil panen.

Ketujuh, mengorganisir sumber daya atau potensi. Pada tahap ini, peneliti bersama komunitas dampingan melakukan identifikasi sumber daya atau potensi. Diketahui bahwa potensi sumber daya yang ada di desa adalah melimpahnya hasil panen komunitas jagung sehingga berpeluang untuk dikembangkan menjadi produk usaha yang mampu meningkatkan nilai jualnya. Produk usaha yang disepakati bersama perempuan adalah emping jagung.

Kedelapan, melancarkan aksi perubahan. Aksi perubahan yang dilakukan adalah dengan mengadakan berbagai kegiatan olahan hasil panen jagung menjadi produk emping. Dipilihnya produk emping karena sesuai dengan potensi desa dan keahlian masyarakat setempat. Setelah melalui beberapa kali uji coba, produk emping jagung telah layak dikonsumsi. Lalu, peneliti mendampingi masyarakat untuk membuat kemasan agar dapat menarik pembeli di pasar. Untuk menjaga keberlanjutan program, peneliti sepakat dengan kelompok dampingan membentuk kelompok yang bertugas dalam mengembangkan usaha

emping jagung.

Kesembilan, Refleksi (Perubahan Sosial). Upaya selanjutnya adalah melakukan proses refleksi untuk mengetahui perubahan yang terjadi setelah melakukan riset dan pendampingan berkala. Hasil refleksi diketahui bahwa masyarakat yang terdiri dari kelompok perempuan petani memiliki tambahan keterampilan berwirausaha untuk mengolah hasil panen. Selain itu, mereka juga dapat mengorganisasikan diri untuk saling belajar mengenal problem yang dihadapi dan berupaya melakukan upaya pemecahannya.

Pemberdayaan Petani

Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus sebagai pelaku utama pembangunan (Alfitri, 2011). Pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan yang memberikan kesempatan yang besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunan. Kesempatan tersebut mulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan menarik manfaat hasil pembangunan (Soetomo : 2011). Hasil evaluasi yang dilakukan akan dapat menjadi bahan rujukan bagi perbaikan dan penyempurnaan program-program berikutnya. Dengan demikian, melalui partisipasi masyarakat akan terjadi proses bekerja sambil belajar secara berkesinambungan (Soetomo, 2008)

Dalam pemberdayaan masyarakat tentunya pemerintah berperan penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat 2 UndangUndang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani bahwa pemberdayaan adalah segala upaya untuk meningkatkan kemampuan petani untuk melaksanakan usaha tani yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian, konsolidasi dan jaminan luasan lahan pertanian, kemudahan akses ilmu pengetahuan, teknologi serta penguatan kelembangaan petani. (Mutmainna dkk, 2016). Hal ini sesuai dengan misi utama pemberdayaan masyarakat adalah bukan sekedar memberikan bantuan konsumtif melainkan bantuan produktif yang membuat si penerima memiliki kapasitas untuk menolong dirinya sendiri (Hasan dan Andriany, 2015).

Dalam upaya pemberdayaan, masyarakat desa setempat harus dilibatkan secara aktif. Karena masyarakat lebih mengetahui potensi dan

kondisi desanya. Pemberdayaan petani diarahkan dari mulai proses produksi, pemeliharaan, panen, pasca panen, serta pemasaran. Pemberdayaan petani ini diarahkan pada usaha pertanian (Kusmana dan Garis 2019). Adapun model peningkatan keberdayaan keluarga petani untuk daerah pedesaan dimulai dengan penguatan lingkungan sosial berupa penguatan norma masyarakat, interaksi dalam masyarakat, dukungan keluarga dan tokoh (Tanziha, 2011).

Pendampingan Pengolahan Hasil Panen

Tanaman jagung merupakan tanaman yang tumbuh di lahan kering. Selain itu jagung merupakan jenis pangan yang mengandung karbohidrat yang tinggi yakni mencapai 75,64%, protein 10,68%, dan mengandung lemak 1,78% (Lalujan dkk, 2017). Tanaman jagung merupakan salah satu tanaman pangan yang sering dikonsumsi setelah beras. Di berbagai daerah jagung mulai dilirik menjadi usaha ekonomi kreatif. Hal ini merupakan referensi peneliti dan masyarakat dalam memanfaatkan usaha industri pasca panen. Tujuannya adalah untuk diproduksi menjadi olahan makanan ringan yang dapat dikonsumsi dan dapat menjadi nilai tambah ekonomi masyarakat.

Gambar 3.1
Hasil Pasca Panen



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah adanya kesepakatan, peneliti bersama kelompok dampingan melakukan dan mengadakan sekolah lapang. Sekolah lapang merupakan kegiatan peningkatan kapasitas pengolahan komoditas pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan dalam mengelola hasil pasca panen. Diharapkan agar proses sekolah lapang dapat menyiapkan petani tangguh yang mampu menghadapi dinamika sekarang dan tantangan masa depan (Raharjdo, 2010).

Dalam kegiatan sekolah lapang ini, peneliti dan kelompok dampingan berdiskusi untuk membahas tentang tanaman jagung dan beberapa olahan makanan ringan yang berbahan dasar jagung. Lalu,

secara bersama disepakati membuat emping dari bahan dasar jagung. Bahan dasar jagung di daerah Kabupaten Bojonegoro tidak sulit untuk didapatkan dan masyarakat sekitar kebanyakan menanam jagung sehingga ketersediaan bahan baku yang ada sangat melimpah.

Pendampingan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan praktik pembuatan emping jagung. Adapun proses pembuatan emping jagung dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) pemilihan jagung. (2) pembersihan jagung. (3) Perebusan Jagung dengan Kapur. (4) Pembersihan Jagung dengan Kapur. (5) Pengukusan. (6) Pemipihan/Penggepengan Jagung. (7) Penjemuran Jagung. (8) Penggorengan Emping Jagung. Penggorengan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembuatan emping jagung merupakan salah satu olahan yang jarang produksi di masyarakat tetapi jajanan emping jagung sudah beredar di pasaran. Pengolahan emping jagung di Desa Katur Kecamatan Gayam merupakan hal baru. Hal ini merupakan salah satu peluang untuk menjadi kekuatan ekonomi baru. Pengalaman baru ini dapat memicu semangat perempuan untuk memproduksi emping jagung. Dalam proses pendampingan sekolah lapang ini, kelompok perempuan dan peneliti melakukan diskusi secara bertahap, diawali dengan latar belakang, kendala yang dihadapi, pembuatan olahan pasca panen serta pembentukan kelompok untuk keberlanjutan program.

Penentuan Label Produk Pengemasan dan Pemasaran

Setelah tahap pembuatan emping jagung selesai, selanjutnya melakukan tahap pembuatan label produk. Pemberian label salah satu yang menentukan para pembeli atau konsumen untuk membeli produk emping jagung yang diproduksi. Pemilihan nama dan desain produk memberikan nilai yang menarik untuk mendatangkan daya minat konsumen dalam membeli. Ketika peneliti diskusi dengan perempuan terkait pemberian nama label, perempuan meminta sederhana tapi mengena. lalu muncul salah satu ide untuk memberikan nama label dengan kata Maknyoss yang berarti sedap atau enak. Setelah itu disepakati untuk memberikan dan menetapkan nama “maknyoss” dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3.2

Label Produk



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Label di atas merupakan desain label yang disepakati antara peneliti dengan kelompok. Proses pembuatan label merupakan upaya untuk membuat pengemasan produk emping jagung menjadi menarik. Saat ini produksi terkendala karena belum ada mesin pemipih jagung. Akibatnya masyarakat hanya dapat melakukan dengan alat yang sederhana untuk pemipihan jagung. Sehingga peneliti hanya dapat memberikan label tersebut untuk digunakan pada saat produksi.

Setelah pembuatan label produk selesai, selanjutnya melakukan tahap pengemasan. Pada tahap pengemasan ini peserta dapat mengetahui proses dan hasil kemasan produk emping jagung yang sudah ditentukan. Tujuannya adalah untuk menarik konsumen dan dapat melindungi produk emping jagung yang tahan lama.

Gambar 3.3

Hasil Kemasan Label



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah melakukan pengemasan produk, tahap selanjutnya adalah pendampingan pemasaran produk. Dimulai dengan diskusi tentang

pemasaran agar dapat menentukan sasaran pasar. Hal ini bertujuan agar ketika mereka mulai memproduksi tidak mengalami kebingungan dalam menentukan pasar penjualan produk. Masyarakat kini sudah ada pengetahuan dan strategi yang telah disusun dalam menentukan sasaran pasar dan pemasaran produk. Penentuan pasar merupakan salah satu strategi dalam menjual produk. Sasaran konsumen ada beberapa tipe antara lain yaitu: kelas menengah bawah dan kelas menengah atas. Kedua kelas tersebut merupakan sasaran pemasaran yang harus dipahami oleh produsen. Kondisi kualitas dan bentuk pengemasan produk sangat mempengaruhi minat daya beli konsumen.

Kondisi produk yang dihasilkan kelompok merupakan produk perdana. Saat ini produk emping jagung diolah dengan manual dan belum menggunakan mesin sehingga untuk memproduksi banyak dibutuhkan waktu yang cukup lama. Emping jagung yang diproduksi sangat memerlukan tenaga mesin untuk memperbanyak produksi dan omset yang dihasilkan. Untuk pendampingan awal ini masyarakat hanya bisa merencanakan pemasaran yang akan dituju.

Produksi emping jagung dapat dilakukan di rumah masing-masing dengan dikoordinir oleh kelompok. Kelompok merupakan wadah bagi mereka dalam berusaha dan membantu antar anggota. Saat ini masyarakat mendapatkan edukasi tentang pengolahan jagung. Hal ini diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran untuk keperluan cemilan snack yang bisa digantikan dengan pembuatan snack emping jagung.

Emping jagung sebagai hasil produk pendampingan menggunakan label dan pengolahannya menggunakan teknologi sederhana. Belum adanya mesin pemipih jagung, membuat perempuan melakukan secara manual yakni menggunakan kemasan yang berbahan plastik dan peralatan yang sederhana. Setelah produk yang dihasilkan dirasa layak jual kemudian melakukan penentuan harga dengan mempertimbangkan jumlah pengeluaran produksi dan total pendapatan yang diperoleh. Hal ini berdasarkan analisa konsumen, permintaan, dan biaya pengeluaran produksi.

Peneliti bersama kelompok perempuan mencoba belajar dengan melakukan kalkulasi biaya pengeluaran sebelum dan sesudah pengolahan. Hal ini membutuhkan bahan dan barang yang diperlukan antara lain: jagung dengan harga satuan perkilogramnya dengan harga Rp 3.200, kapur Rp250, penyedap rasa Rp 500, kayu bakar Rp 750, plastik Rp 250,

label produk dengan satuannya Rp 200, dan minyak goreng dengan satuan Rp 950. Dari total barang yang diperlukan dalam hal memproduksi jagung perkilogramnya membutuhkan biaya Rp 6.100. Adapun harga perkilogramnya emping jagung bisa mencapai Rp30.000 dan pengeluaran produksi Rp6.100, sehingga laba yang diperoleh adalah Rp23.900/Kg.

Membentuk Kelembagaan Petani

Upaya pemberdayaan komunitas membutuhkan sebuah kelompok agar manfaat yang diperoleh lebih besar. Melalui kelompok, komunitas dampingan diharapkan dapat mengembangkan program secara mandiri meskipun fasilitator telah meninggalkan lokasi dampingan. Dalam proses pendampingan ini, peneliti mengawali diskusi dengan latar belakang dan pentingnya membuat kelompok. Peneliti menyampaikan tentang kesepakatan nama kelompok, struktur kepengurusan, dan rencana program kerja.

Gambar 3.4

Diskusi bersama perempuan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari hasil diskusi bersama kelompok dampingan perempuan menghasilkan nama kelompok yang disepakati yakni “Srikandi Tani”. Kelompok Srikandi Tani merupakan kelompok wirausaha yang memiliki kemampuan dalam pengolahan hasil pasca panen. Dengan adanya kelompok tersebut diharapkan masyarakat dapat mengelola hasil pasca panen yang sebelumnya dijual dengan keadaan komoditas mentah menjadi barang olahan yang dapat dijual di pasar.

Selanjutnya peneliti bersama kelompok dampingan menentukan struktur kepengurusan. Dalam memilih kepengurusan tahap pertama yaitu menentukan susunan dalam kepengurusan, lalu memilih ketua, sekertaris, dan bendahara. Ketiga pengurus tersebut dibantu beberapa koordinator antara lain: kordinator produksi, koordinator pengemasan, dan koordinator pemasaran. Tugas koordinator produksi yaitu membantu jalannya produksi mulai dari penyediaan bahan produksi dan mengatur

segala kebutuhan produksi. Untuk koordinator pengemasan bertanggung jawab atas pengemasan secara keseluruhan, termasuk pemberian label. Terakhir koordinator pemasaran bertanggung jawab menjalankan usaha pemasaran mulai dari pencaharian konsumen dan melakukan distribusi ke pasar atau toko. Adapun nama-nama struktur kepengurusan Srikandi Tani adalah ketua dijabat oleh Ganisah, sekretaris Siti Rokayah, bendahara Rizqa Rahmawati, koordinator produksi Yuliati, koordinator pengemasan Dasri, dan koordinator pemasaran Sarti.

Upaya-upaya pendampingan dan pemberdayaan masyarakat idealnya dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Dalam hal ini, peneliti melakukan evaluasi partisipatif untuk mengetahui hasil dan dampak dari proses pemberdayaan yang telah dilakukan khususnya bersama kelompok perempuan petani. Setelah mengikuti serangkaian pendampingan, kelompok dampingan memiliki keterampilan dalam mengelola hasil panen jagung menjadi produk emping jagung. Hasil produk tersebut dikelola oleh Kelompok Srikandi Tani. Melalui kelompok, komunitas dapat saling belajar dalam menyelesaikan persoalan dengan memanfaatkan potensi yang ada di sekitar mereka.

Kesimpulan

Masyarakat Dukuh Bangklen sebagian besar berprofesi sebagai petani. Kehidupan sebagai petani menjadi rutinitas sehari-hari dalam mencari naskah untuk menghidupi keluarga. Adapun komoditas pertanian utama yang sering ditanam masyarakat adalah jagung. Meskipun jagung menjadi komoditas utama petani, namun sayangnya belum dapat menjanjikan kesejahteraan bagi masyarakat. Hal ini karena rendahnya hasil jual panen jagung. Rendahnya hasil jual panen tersebut berakibat pada rendahnya pendapatan petani. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah strategi untuk dapat memberdayakan mereka dengan cara mengolah hasil panen jagung menjadi produk yang bernilai ekonomi.

Strategi pemberdayaan dilakukan peneliti dengan menggunakan metode PAR. Metode ini dipilih karena peneliti ingin melakukan riset yang dapat memberikan manfaat untuk masyarakat. Peneliti melakukan riset bersama masyarakat khususnya dari kalangan perempuan petani untuk melakukan pemecahan masalah dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki. Kalangan perempuan dalam kesehariannya juga terlibat dalam kegiatan pertanian menjadi mitra belajar untuk melakukan identifikasi kebutuhan tentang program yang dikehendaki dan sesuai dengan keahlian

mereka.

Adapun program yang ditempuh dengan melakukan diversifikasi olahan pangan menjadi produk emping jagung. Peneliti melakukan pendampingan terhadap kelompok perempuan dengan praktik uji coba emping jagung, lalu membuat kemasan serta mencari peluang pemasarannya. Setelah melalui proses pendampingan dengan melibatkan partisipasi aktif kelompok tampak adanya perubahan diantaranya terbentuknya tumbuhnya minat untuk berwirausaha sesuai dengan potensi pertanian yang dimiliki. Pendampingan juga diarahkan untuk mengembangkan potensi pertanian melalui Kelompok Tani Srikandi yang diharapkan mampu menjalankan dan mengembangkan program olahan hasil panen.

Daftar Pustaka

- Afandi A et al. (2017). Modul Riset Transformatif. Jakarta : Dwiputra Pustaka Jaya
- Afandi, A. (2014) Metodologi Penelitian Sosial Kritis. Surabaya: UIN SA Press.
- Alfitri. (2011). Community Development, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ali, M., & Hasan, S. (2019). Da'wah bi al-Hal in Empowering Campus-Assisted Community through Waste Bank Management. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 13(2), 201-219.
- B. Batiran, K. Melawan Ketergantungan Kebijakan Pangan dan Pengalaman Pengorganisasian Tiga Desa, Yogyakarta: INSIST Press, 2011.
- Rahardjo, T, et al. (2010). Pendidikan Populer Membangun Kesadaran Kritis. Yogyakarta : INSISTpress.
- Hasan, S., & Andriany, D. (2014). Pengantar CSR, Sejarah, Pengertian dan Praksis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Inayatul,M., Hakim,L., Saleh, D. (2016) Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Jurnal Administrasi Publik, Desember 2016 Volume 2 Nomor 3
- Kusmana, E. (2019). Garis, Regi Refian. Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. Jurnal MODERAT, Volume 5, Nomor 4, November 2019, hlm 460-473
- Mahmudi, et al (2008). Gamang Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi transformasi Sosial. Yogyakarta : INSISTPress.
- Lana E. L., G.S Djarkasi,S, et al. Komposisi Kimia dan Gizi Jagung Lokal Varietas

Manado Kuning Sebagai Bahan Pangan Pengganti Beras, dalam Jurnal Teknologi Pertanian, Vol. 08 No. 51 Manado: Universitas Sam Ratulangi, Manado.